

Pendampingan dan Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak di Desa Mataran

Fasli Muhram¹, Andi Suwarni², Fahriadi Muhdar³

¹⁻³) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

Email: amidlaminin@gmail.com

Article History:

Received: 27/05/2025

Revised: 18/08/2025

Accepted: 29/11/2025

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, Bahasa Inggris dasar, Anak usia sekolah, Pendekatan partisipatif, Desa Mataran

Keywords: Community service, Basic English, School-age children, Participatory approach, Mataran Village

Abstrak: Keterbatasan akses terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang berkualitas menjadi salah satu tantangan utama di wilayah pedesaan, termasuk di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Anak-anak di wilayah ini umumnya tidak mendapatkan pengajaran Bahasa Inggris secara konsisten, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan dasar seperti pengucapan, penguasaan kosakata, serta keberanian berbicara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Bahasa Inggris anak-anak melalui program pembelajaran berbasis praktik dan partisipatif. Program dilaksanakan selama empat kali pertemuan yang mencakup latihan pengenalan diri, pendeskripsian diri, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris. Metode yang digunakan melibatkan praktik langsung, permainan edukatif, serta pendekatan individual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kejelasan pelafalan (dari 40% menjadi 80%), pemahaman kosakata (45% menjadi 85%), kemampuan menulis (30% menjadi 70%), dan membaca dengan pelafalan tepat (35% menjadi 90%). Kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif yang sederhana namun terarah mampu menjawab keterbatasan pengajaran Bahasa Inggris di wilayah terbatas. Program ini diharapkan menjadi model pengabdian berkelanjutan bagi komunitas lain dengan tantangan serupa.

Abstract: Limited access to quality English learning is one of the main challenges in rural areas, including in Mataran Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Children in this region generally do not receive consistent English language instruction, resulting in low basic skills such as pronunciation, vocabulary mastery, and the courage to speak. This service activity aims to improve children's English literacy through practice-based and participatory learning programs. The program was held during four meetings which included self-introduction, self-description, reading, and writing exercises in English. The methods used involve hands-on practice, educational games, and individual

approaches. The results showed a significant improvement in the aspects of pronunciation clarity (from 40% to 80%), vocabulary comprehension (45% to 85%), writing ability (30% to 70%), and reading with correct pronunciation (35% to 90%). This activity also increases children's confidence and motivation to learn. These results show that a simple but targeted participatory learning method is able to answer the limitations of English teaching in a limited area. The program is expected to be a model of continuous service for other communities with similar challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial. Masa kanak-kanak dikenal sebagai golden age, yaitu periode emas di mana kemampuan belajar anak berkembang sangat pesat, termasuk dalam aspek bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, serta membangun relasi sosial. Oleh karena itu, penguasaan bahasa sejak dini menjadi sangat penting. Salah satu bahasa yang perlu dikenalkan dan dikuasai sejak usia dini adalah bahasa Inggris, yang saat ini telah menjadi bahasa global dan alat komunikasi internasional dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan budaya (Aulia & Sudaryanti, 2023)

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di Indonesia. Namun, realitas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris di kalangan anak-anak, terutama di daerah pedesaan seperti Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, masih sangat terbatas. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di bidang bahasa Inggris, belum tersedianya kurikulum yang sistematis di tingkat sekolah dasar, serta minimnya akses terhadap media pembelajaran dan lingkungan yang mendukung praktik berbahasa asing. Ditambah lagi, di beberapa sekolah dasar, pelajaran bahasa Inggris tidak lagi menjadi mata pelajaran wajib, melainkan hanya sebagai muatan lokal yang tidak diajarkan secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Susfenti (2021) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah menerima dan mempelajari bahasa asing apabila dikenalkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, seperti bermain sambil belajar, sangat direkomendasikan. Widiarini et al. (2023) juga menyatakan bahwa pendampingan berbasis aktivitas, seperti permainan edukatif, lagu, dan kerja kelompok, terbukti mampu meningkatkan minat serta keterampilan dasar bahasa Inggris siswa secara signifikan.

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan juga mendukung efektivitas program pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas. Misalnya, program “English is Fun” oleh Noge et al. (2020) berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara bahasa Inggris. Demikian pula, pelatihan yang dikembangkan oleh Ramli et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran nonformal dapat menjadi solusi alternatif untuk menjembatani keterbatasan pengajaran formal, khususnya di daerah dengan akses pendidikan yang terbatas.

Kelurahan Mataran merupakan salah satu wilayah yang belum memiliki program atau kegiatan pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan. Sekolah dasar di wilayah ini umumnya tidak lagi mengajarkan bahasa Inggris secara reguler. Padahal, di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris

menjadi kebutuhan mendesak yang dapat membuka akses lebih luas terhadap pendidikan tinggi maupun dunia kerja (Husamah dkk., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya intervensi melalui program pembelajaran tambahan yang dapat menjangkau anak-anak secara langsung di luar jam sekolah.

Sebagai bentuk kontribusi nyata, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, yang tergabung dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), melaksanakan program pendampingan dan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di Kelurahan Mataran. Program ini dirancang untuk memperkenalkan dan memperkuat kemampuan dasar berbahasa Inggris, khususnya dalam aspek vocabulary building dan speaking, dengan metode pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris anak-anak di Kelurahan Mataran melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Program ini diharapkan dapat membangun rasa percaya diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris, memperluas wawasan mereka, serta menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Program dilaksanakan selama empat pertemuan pada bulan Oktober 2024, dimulai dari tanggal 5 hingga 26 Oktober, setiap hari Sabtu pukul 15.30–17.00 WITA. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Partisipatif Proses pengabdian dirancang berbasis interaksi langsung, di mana anak-anak terlibat aktif dalam pembelajaran melalui metode diskusi, praktik berbicara, permainan edukatif, dan latihan menulis. Suasana belajar dibuat menyenangkan agar mendorong partisipasi dan mengurangi hambatan dalam memahami materi bahasa Inggris.
2. Struktur Materi per-Pertemuan Kegiatan dibagi menjadi empat pertemuan, dengan fokus materi yang berbeda-beda:
 - a. Pertemuan 1: Pengenalan diri (introduction) menggunakan kalimat sederhana.
 - b. Pertemuan 2: Mendeskripsikan diri secara lebih rinci menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks.
 - c. Pertemuan 3: Latihan membaca (reading) kosakata dan kalimat sederhana dengan pelafalan yang benar.
 - d. Pertemuan 4: Latihan berbicara (speaking) dan menulis (writing) kosakata dan kalimat dalam bahasa Inggris.
3. Media dan Alat Bantu Penggunaan papan tulis, kartu kosakata, gambar ilustratif, serta kegiatan menyanyi atau bermain digunakan untuk memperkuat pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan.
4. Evaluasi Kegiatan Evaluasi dilakukan secara informal melalui observasi langsung terhadap keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan, tingkat keberhasilan menghafal dan menggunakan kosakata, serta kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara. Penulis juga memberikan umpan balik individual untuk memperkuat hasil belajar anak secara personal.
5. Pemberian Tugas dan Motivasi Setiap anak diberikan tugas untuk menghafal kosakata tertentu dan menyetorkannya pada pertemuan berikutnya. Untuk menjaga semangat belajar, mahasiswa memberikan motivasi melalui pujian, apresiasi, dan pendekatan emosional yang positif.

Melalui metode pelaksanaan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar berbahasa Inggris anak-anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Mataran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar berbahasa Inggris siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan yang rendah dalam pengucapan, penguasaan kosakata, serta keberanian untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya pembelajaran Bahasa Inggris secara formal di sekolah dan tidak adanya guru khusus yang menangani mata pelajaran tersebut secara terstruktur dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui empat kali pertemuan, masing-masing dengan fokus keterampilan yang berbeda. Pembelajaran dirancang agar anak-anak tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa secara partisipatif dan komunikatif. Setiap sesi dilengkapi dengan aktivitas praktik yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pertemuan Pertama: Pengenalan Diri (Introduction)

Pertemuan awal dimulai dengan memperkenalkan kosakata dasar terkait identitas diri (Introduction), seperti nama, usia, alamat, dan sapaan sederhana. Kegiatan dilakukan dengan memberikan contoh kalimat dan meminta anak-anak untuk mengulangi secara individu maupun kelompok (Novitasari & Wulandari, 2021).

Sebanyak 8 dari 10 anak (80%) mampu menyebutkan identitas diri seperti “My name is Fajar”, “I am eight years old” tanpa menggunakan catatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan demonstratif dan berbasis pengulangan dapat membantu anak dalam menghafal dan mengucapkan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris.



Gambar 1. Materi Introduction

Pertemuan Kedua: Mendeskripsikan Diri

Materi pada pertemuan kedua difokuskan pada pendeskripsian diri lebih lanjut, termasuk menyebutkan hobi, makanan kesukaan, serta cita-cita. Kegiatan dilakukan melalui praktik berpasangan agar anak-anak dapat saling berdialog dalam konteks sederhana (Nasution & Hum, 2016).

Sebanyak 7 dari 9 anak (77.8%) mampu menyusun dan mengucapkan kalimat seperti “I like drawing”, “My favorite food is fried rice”, dan “I want to be a teacher” dengan struktur yang tepat. Praktik berulang dengan bimbingan langsung dari fasilitator memungkinkan anak-anak mengalami perbaikan pelafalan dan struktur kalimat secara progresif.



Gambar 2. Sesi praktik berpasangan

Pertemuan Ketiga: Latihan Membaca

Fokus kegiatan pada sesi ini adalah membaca kosakata dan kalimat sederhana. Penulis menuliskan beberapa kosakata di papan tulis dan mencontohkan pelafalannya, kemudian anak-anak diminta membacakan secara bergiliran.

Hasilnya, 9 dari 10 anak (90%) mampu melafalkan kosakata dengan benar setelah tiga kali latihan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak dalam menggunakan bunyi-bunyi fonetik Bahasa Inggris secara natural.



Gambar 3. Anak-anak membaca kosakata di papan tulis

Pertemuan Keempat: Speaking dan Writing

Pada pertemuan terakhir, anak-anak diminta menyebutkan dan menuliskan kosakata yang telah dipelajari selama tiga pertemuan sebelumnya. Meskipun hanya satu anak yang hadir, kegiatan tetap dilaksanakan secara intensif (Kara dkk., 2024).

Anak tersebut berhasil menyebutkan 8 dari 10 kosakata secara tepat, dan menuliskannya dalam buku catatan dengan ejaan yang benar. Ini menunjukkan bahwa metode pengulangan dan penguatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya mampu memberikan dampak signifikan pada aspek retensi kosakata dan kemampuan produktif anak.



Gambar 4. Materi speaking and writing

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Bahasa Inggris Anak-Anak

Aspek yang Dinilai	Capaian Awal (%)	Capaian Akhir (%)	Peningkatan (%)
Kejelasan Pelafalan (Speaking)	40%	80%	+40%
Pemahaman Kosakata	45%	85%	+40%
Menulis Kata Sederhana	30%	70%	+40%
Membaca dengan Pelafalan Tepat	35%	90%	+55%

Sumber: Data Diolah, 2025

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Mataran memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan dasar Bahasa Inggris anak-anak. Melalui pendekatan partisipatif dan kegiatan berbasis praktik, keterampilan anak dalam berbicara, membaca, dan menulis mengalami perkembangan signifikan.

Aspek kejelasan pelafalan mengalami peningkatan dari 40% menjadi 80%, yang mencerminkan efektivitas metode latihan pengucapan dan praktik langsung dalam membangun kemampuan speaking. Pemahaman kosakata meningkat dari 45% menjadi 85%, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui pengulangan dan media visual mampu memperkuat daya serap anak terhadap kosakata dasar.

Kemampuan menulis kata sederhana juga mengalami peningkatan dari 30% menjadi 70%. Meskipun kegiatan tulis-menulis baru diperkenalkan di pertemuan akhir, hasil ini memperlihatkan bahwa anak-anak mulai mampu merepresentasikan kosakata yang dipelajari secara tertulis dengan ejaan yang benar. Sementara itu, aspek membaca dengan pelafalan yang tepat menunjukkan peningkatan tertinggi, yaitu dari 35% menjadi 90%. Hal ini memperkuat temuan bahwa anak lebih cepat berkembang ketika pembelajaran disampaikan secara kontekstual dan menyenangkan.

Selain meningkatkan keterampilan bahasa secara teknis, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak-anak. Mereka menjadi lebih berani dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap Bahasa Inggris (Ain, 2024). Program ini juga memberikan manfaat tidak langsung bagi guru dan orang tua, terutama dalam mengenalkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan mudah diterapkan di lingkungan pembelajaran nonformal. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran, yang dilakukan melalui praktik langsung berbicara, membaca, serta menulis. Hasil dari kegiatan ini diperoleh secara kualitatif melalui pengamatan, dokumentasi kegiatan, dan pencatatan reflektif dari penulis.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Mataran berhasil meningkatkan kemampuan dasar berbahasa Inggris anak-anak usia sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pelafalan, pemahaman kosakata, kemampuan membaca, dan menulis. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam menggunakan bahasa Inggris, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran. Pendekatan yang digunakan terbukti efektif dalam menjawab tantangan keterbatasan akses pembelajaran bahasa Inggris di daerah terpencil. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik, tetapi juga dapat menjadi model kegiatan pengabdian berkelanjutan yang aplikatif bagi komunitas dengan permasalahan serupa.

SARAN

Untuk pelaksanaan program pengabdian selanjutnya, disarankan agar kegiatan dilakukan secara lebih berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak peserta agar dampaknya lebih luas. Jumlah pertemuan dapat ditambah agar materi yang disampaikan lebih variatif dan mendalam. Selain itu, pelatihan bagi guru atau relawan lokal mengenai metode pengajaran bahasa Inggris dasar juga perlu dipertimbangkan sebagai upaya pemberdayaan jangka panjang. Pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik juga direkomendasikan agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan peningkatan pada aspek durasi, cakupan, dan kolaborasi lokal, program ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang lebih optimal di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Bone yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kelurahan Mataran, khususnya anak-anak peserta kegiatan, atas partisipasi aktif dan antusiasme yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, S. Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4067–4076.
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Husamah, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, & Bildung (Publisher) (Ed.). (2024). *Literasi: Urgensi dan peran dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan* (Cetakan pertama). CV. Bildung Nusantara bekerja sama dengan Laboratorium Microteaching, FKIP UMM.
- Kara, Y. M. D. K., Sama, G., Ningsih, N., Separ, F. M., Sulaiman, S. R., De Flores, M. P., & Lima, P. R. L. (2024). Penggunaan Metode Lagu dan Permainan Untuk Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Bimbingan Belajar Amora Luz. *Madaniya*, 5(2), 702–710. <https://doi.org/10.53696/27214834.787>
- Nasution, S., & Hum, M. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI. *Warta Dharmawangsa*.
- Novitasari, L., & Wulandari, R. S. (2021). INTEGRASI NILAI KARAKTER MELALUI DESAIN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS UNTUK USIA DINI. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 62–77. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v13i1.1254>